

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kota yang pesat di Indonesia, khususnya di Kota Yogyakarta, telah membawa berbagai tantangan dalam aspek mobilitas dan aksesibilitas perkotaan. Sebagai kota yang dikenal dengan warisan budaya dan sektor pendidikannya, Yogyakarta mengalami peningkatan signifikan dalam kepadatan penduduk dan aktivitas perkotaan yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur transportasi yang memadai.

Di Yogyakarta, pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang tidak terkendali telah mengakibatkan berbagai permasalahan seperti kemacetan, polusi udara, dan menurunnya kualitas ruang publik. Menurut hasil rekapitulasi data pertumbuhan jumlah kendaraan di kabupaten Sleman yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2021, jumlah total kendaraan (mobil penumpang, bus, truk, dan sepeda motor) yang terdata berjumlah 1.141.907 meningkat menjadi 1.256.823 di tahun 2023. Situasi ini menjadi memprihatinkan mengingat terus terjadinya peningkatan jumlah kendaraan namun kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai untuk menampung jumlah kendaraan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Pertumbuhan jumlah kendaraan yang terus meningkat setiap tahunnya, tentu berpengaruh kepada perkembangan infrastruktur kota. Perkembangan daerah Yogyakarta, khususnya di kabupaten Sleman, yang mencakup koridor Jalan

Babarsari, Jalan Seturan, Jalan Colombo, dan Jalan Persatuan, telah mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir. Beberapa titik pada kawasan tersebut mengalami perubahan fungsi, yang awalnya merupakan ruang terbuka kini berubah menjadi kawasan pemukiman, komersil, dan alih fungsi lahan lainnya.

Pada kawasan yang bersinggungan dengan Jalan Babarsari, Jalan Seturan Raya, Jalan Colombo, dan Jalan Persatuan memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu merupakan kawasan dengan sektor pendidikan dan komersil dengan aktivitas di dalamnya yang cukup tinggi. Adanya beberapa lembaga pendidikan dan area komersil pada kawasan tersebut mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk yang didominasi oleh mahasiswa dan pekerja. Hal ini mengakibatkan pergerakan kendaraan bermotor yang cukup tinggi, sehingga pola transportasi pada kawasan tersebut berfokus pada kendaraan pribadi.

Dalam beberapa tahun terakhir, perencanaan kota telah mengalami pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada kendaraan bermotor (*car-oriented development*) menuju konsep pembangunan yang lebih humanis dan berkelanjutan. Konsep *walkability* menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat keberlanjutan dan *livability*.

*Walkability index* sebagai metode evaluasi komprehensif dapat mengukur tingkat kelayakan fasilitas pejalan kaki berdasarkan berbagai parameter seperti keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Metode yang dikembangkan oleh Krambeck dan Shah (2006) ini telah digunakan secara luas di berbagai kota untuk menilai kualitas fasilitas pejalan kaki dan merumuskan rekomendasi perbaikan.

Studi yang dilakukan oleh Swasto (2022) mengenai pola pergerakan pejalan kaki di Yogyakarta mengungkapkan bahwa koridor Jalan Babarsari dan Jalan Seturan mengalami peningkatan volume pejalan kaki sebesar 45% dalam lima tahun terakhir. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sitorus (2020) yang mengidentifikasi adanya perubahan signifikan dalam pola penggunaan lahan di kedua koridor tersebut, dengan pertumbuhan fungsi komersial mencapai 60% sejak tahun 2018. Sementara itu, Suminar (2021) dalam analisisnya tentang *walkability* kawasan kampus di Yogyakarta menemukan bahwa Jalan Colombo memiliki karakteristik unik sebagai koridor pendidikan dengan tingkat *walkability* yang relatif lebih baik dibandingkan koridor lainnya, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam aspek keamanan dan kenyamanan. Penelitian Yessi Gusleni (2021) tentang konektivitas pedestrian di kawasan pendidikan Yogyakarta menggarisbawahi pentingnya Jalan Persatuan sebagai penghubung antar kawasan yang memerlukan peningkatan fasilitas pejalan kaki.

Dari hasil riset peneliti mengenai beberapa hasil studi yang membahas *walkability index* keempat koridor jalan ini, sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di masing-masing koridor, namun hingga saat ini belum ada penelitian yang menggabungkan evaluasi *walkability index* dari keempat koridor jalan tersebut, Pemilihan keempat koridor jalan tersebut sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Pertama, karakteristik wilayah yang merupakan kawasan campuran (*mixed-use*) antara pendidikan dan komersial, dimana perpaduan fungsi ini menghasilkan tingginya aktivitas pejalan kaki, terutama dari kalangan mahasiswa dan pengunjung area

komersial. Kedua, konsentrasi perguruan tinggi yang menjadikan kawasan ini sebagai titik pusat aktivitas mahasiswa, menciptakan pola pergerakan yang intensif baik untuk kegiatan akademik maupun non-akademik yang membutuhkan aksesibilitas tinggi. Ketiga, pertumbuhan area komersial di sepanjang koridor yang berfungsi sebagai pendukung aktivitas kawasan pendidikan, dimana keberadaan pertokoan, kafe, restoran, dan fasilitas lainnya membentuk pola pergerakan pejalan kaki yang signifikan. Keempat, adanya permasalahan terkait aspek keselamatan dan tingkat kenyamanan pejalan kaki yang perlu dikaji secara mendalam, sehingga evaluasi *walkability index* diperlukan untuk mengukur dan menganalisis kualitas infrastruktur pejalan kaki pada koridor-koridor tersebut. Sehingga peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik eksisting infrastruktur pejalan kaki di koridor Jalan Babarsari, Jalan Seturan, Jalan Colombo, dan Jalan Persatuan ditinjau dari aspek fisik, keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi seluruh kelompok pengguna?
2. Berapa nilai *walkability* untuk masing-masing koridor berdasarkan parameter yang telah ditetapkan, dan bagaimana perbandingan tingkat *walkability* antar koridor dalam konteks fungsinya sebagai kawasan pendidikan dan komersial?
3. Apa rekomendasi dan strategi peningkatan *walkability* yang dapat diimplementasikan di masing-masing koridor dengan mempertimbangkan

karakteristik spesifik lokasi, kebutuhan pengguna, dan potensi pengembangan kawasan di masa mendatang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas fasilitas pejalan kaki melalui skor *walkability* pada koridor Jalan Babarsari, Jalan Seturan, Jalan Colombo, dan Jalan Persatuan di Yogyakarta melalui penilaian *walkability index*. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi peningkatan kualitas infrastruktur pejalan kaki di kawasan tersebut.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Dikarenakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka diberikan batasan yaitu cakupan penelitian ini adalah penilaian *walkability index* pada fasilitas pejalan kaki/pedestrian yang ada di ruas Jalan Babarsari khususnya dari RM. Duta Minang – Universitas Proklamasi, Jalan Seturan Raya, Jalan Colombo khususnya dari Lampu merah Gejayan – Wisma Syantikara, dan Jalan Persatuan.